

The Role of Teachers in Implementing Multicultural Education in Social Sciences Learning in Elementary Schools

Zuhkairiah Azahra L¹, Fadhilatul Difla², Nurul Azizah³, Syahlila Nasywa Irawan⁴,
Alya Amelia⁵, Eka Yusnaldi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: zulkhairiahazahra16@gmail.com; fadhilatuldifla@gmail.com; syahlilanasywa07@gmail.com;
na038916@gmail.com; ekayusnaldi@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah konsep yang penting dalam menghadapi kompleksitas masyarakat global saat ini, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kepustakaan yang menggabungkan analisis filosofis dan pedagogis. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait yang mencakup teori, hasil penelitian terdahulu, dan laporan pendidikan. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan praktik pendidikan multikultural dan peran guru dalam memilih materi ajar inklusif, mengajarkan toleransi, menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, membangun kesadaran budaya, dan melibatkan komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inklusivitas budaya dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat implementasi pendidikan multikultural di Indonesia, serta menawarkan pandangan tentang bagaimana guru dapat memainkan peran kunci dalam mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global.

Keyword: Peran Guru; Pendidikan Multikultural; IPS; Sekolah Dasar

ABSTRACT

Considering the complexity of today's global society and the diversity of Indonesian culture, multicultural education is an important concept. The aim of this study was to investigate how elementary school teachers can incorporate multicultural education into social studies teaching. This research uses a subjective methodology with an emphasis on writing concentration that combines philosophical and instructive inquiry. Theories, previous research findings, and educational reports were used as secondary data sources. Multicultural education practices and the role of teachers in selecting inclusive teaching materials, teaching tolerance, utilizing active learning approaches, developing cultural awareness, and community involvement are described using descriptive analysis. These findings suggest that educators play a strategic role in creating learning environments that encourage cultural diversity and inclusion. This exploration adds to strengthening the implementation of multicultural education in Indonesia, and provides an illustration of how educators can play an important role in preparing students to live in a multicultural and global society.

Keyword: Teacher's Role; Multicultural Education; Social Sciences; Elementary School

Corresponding Author:

Eka Yusnaldi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia
Email: ekayusnaldi@uinsu.ac.id



1. INTRODUCTION

Pendidikan Multikultural merupakan konsep yang semakin relevan dalam era globalisasi ini, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di Indonesia,

sebagai negara dengan keberagaman budaya yang kaya, implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas dan dinamika masyarakat modern. (Susrianto & Putra, 2023)

Konsep multikulturalisme tidak hanya mencakup pengakuan terhadap keberagaman etnis, budaya, dan bahasa, tetapi juga mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini menjadi lebih penting dalam konteks pendidikan, di mana guru berperan sebagai agen utama dalam menyampaikan nilai-nilai ini kepada siswa. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan multikultural tidak hanya mencakup aspek sejarah dan geografis dari berbagai budaya, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama lintas budaya, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Pentingnya pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada konteks lokal sekolah, tetapi juga relevan dalam perspektif global. Seiring dengan globalisasi yang membawa tantangan baru seperti migrasi massa dan integrasi ekonomi global, pendidikan multikultural menjadi alat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi realitas yang semakin kompleks ini. Membangun kesadaran multikultural sejak dini di sekolah dasar memberikan pondasi yang kuat bagi pembentukan karakter dan sikap inklusif pada generasi mendatang. (Saputra, 2016)

Dalam konteks Indonesia, negara dengan lebih dari 700 suku bangsa dan beragam kepercayaan agama, pendidikan multikultural bukan hanya sebuah kebutuhan pendidikan, tetapi juga sebuah keharusan sosial. Implementasi yang efektif dari pendidikan multikultural memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah, guru, orangtua, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan penuh potensi setiap siswa tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis mereka. (Tayyeb, 2017)

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk, asal muasal, filosofi, dan kaitan makanan dengan ritual budaya dalam pembelajaran BIPA tingkat mahir atau level 7. (Hermoyo, 2017) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya yaitu pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut penelitian dari Yusanto (2019) dalam (Fadli, 2021) penelitian kualitatif mempunyai ragam pendekatannya tersendiri, dengan begitu para peneliti dapat memilih ragam yang ada untuk disesuaikan dengan objek yang sedang diteliti. Adapun menurut Yulianty & Jufri (2020) dalam (Fadli, 2021) ketika melakukan penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan secara teliti agar data-data yang telah diperoleh dapat dinarasikan dengan baik dan hasil penelitian menjadi layak.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Dari sudut pandang etimologis, multikulturalisme mendapatkan popularitas di Kanada pada tahun 1950an. Longer Oxford Dictionary mengatakan bahwa istilah “multikulturalisme” berbeda dengan “multikultural”. Kamus ini menggunakan baris dari Montreal Times, sebuah surat kabar Kanada, yang menyatakan bahwa masyarakat Montreal adalah “multikultural dan multibahasa”. Sementara itu, “pendidikan tentang keberagaman budaya sebagai respons terhadap perubahan demografi dan budaya pada lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan” merupakan salah satu definisi pendidikan multikultural. (Mata et al., 2020)

Hal ini sesuai dengan pandangan Paulo Freire, bersekolah bukanlah “menara gading” yang berusaha menghindari faktor sosial dan riil sosial. Seperti yang ditunjukkan olehnya, pendidikan harus mampu menciptakan masyarakat yang terdidik tanpa henti, bukan masyarakat yang hanya mengagung-agungkan kejayaan sosial karena kekayaan dan kemajuan yang ditemuinya. Istilah multikultural (*multikultural*), pluralitas (*plurality*), keberagaman (*diversity*), yang sering digunakan untuk menunjukkan realitas pluralitas dan mengungkapkan keberagaman dalam mosaik budaya, memunculkan istilah multikulturalisme sekaligus cara berpikir tentang multikulturalisme. (Stocks, 2016)

Multikulturalisme tidak dapat dipisahkan dari istilah-istilah tersebut. Istilah multikulturalisme muncul sekitar tahun 1970 sebagai suatu perkembangan yang mengedepankan tatanan multikultural sebagai suatu realitas sosio-sosial. Pola pikir yang menuntut kesediaan untuk menerima kehadiran kelompok lain dan sistem nilai dalam hidup bersama tanpa memperhitungkan perbedaan budaya, stratifikasi sosial, gender, dan agama merupakan inti dari multikulturalisme, begitu pula pengakuan terhadap adanya pluralitas, keberagaman, dan multiplisitas. Model pendidikan yang meningkatkan pemahaman, penghormatan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam segala bentuknya—ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, kepercayaan, atau agama,

negara— disebut pendidikan multikultural. Karena gagasan “memanusiakan manusia” tidak dapat dihindari, maka pendidikan multikultural pada dasarnya adalah dambaan setiap orang. Tentunya masyarakat yang memahami kemanusiaannya akan sangat membutuhkan model pelatihan multikultural ini. (Susrianto & Putra, 2023)

A. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Dalam Pendidikan Multikultural

Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar sangat penting dan mencakup beberapa Faktor yaitu :

1) Pemilihan Materi Ajar yang Inklusif

Tujuan: Memilih materi ajar yang mencakup berbagai budaya, sejarah, dan geografi secara adil dan akurat.

Tindakan Guru:

- Mempersiapkan silabus yang mencakup sejarah, budaya, dan geografi dari berbagai negara dan budaya.
- Memilih bahan bacaan, gambar, dan video yang mewakili berbagai perspektif budaya.
- Menyusun rencana pelajaran yang memperkenalkan siswa pada konsep keberagaman budaya dalam konteks sejarah dan geografi.

2) Mengajarkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Tujuan: Mendorong siswa untuk menghargai dan menghormati budaya dan tradisi yang berbeda.

Tindakan Guru:

- Menggunakan studi kasus dan cerita dari berbagai budaya untuk mengilustrasikan nilai- nilai multikultural seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- Membahas konflik sejarah dan modern yang melibatkan perbedaan budaya dan cara-cara untuk mempromosikan perdamaian dan pengertian antarbudaya.
- Memfasilitasi diskusi kelas tentang bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan cara-cara untuk membangun masyarakat yang inklusif.

3) Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Aktif

Tujuan: Mendorong partisipasi aktif siswa dalam belajar tentang keberagaman budaya.

Tindakan Guru:

- Mengorganisir kegiatan kelompok yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda.
- Menyediakan proyek-proyek penelitian yang memungkinkan siswa untuk mempelajari dan mempresentasikan budaya tertentu kepada kelas.
- Menggunakan permainan peran atau simulasi untuk menggambarkan pengalaman dari sudut pandang budaya yang berbeda. (Aulia & Susanti, 2021)

4) Membangun Kesadaran Budaya dan Sensitivitas

Tujuan: Mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap keberagaman budaya di antara siswa.

Tindakan Guru:

- Mengadakan kegiatan observasi lapangan atau kunjungan ke komunitas lokal yang mewakili berbagai budaya untuk memperluas perspektif siswa.
- Membahas isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan multikulturalisme seperti migrasi, globalisasi, dan perdagangan internasional.
- Memfasilitasi diskusi tentang stereotip, prasangka, dan cara-cara untuk mengatasi mereka dalam konteks multikultural.

5) Melibatkan Komunitas dan Orangtua

Tujuan: Memperluas pembelajaran multikultural di luar kelas dengan melibatkan keluarga dan komunitas.

Tindakan Guru:

- Mengundang orangtua dan anggota komunitas untuk berbagi tentang budaya dan tradisi mereka dalam kelas.
- Menyelenggarakan acara kebudayaan atau pameran budaya di sekolah untuk memperlihatkan beragamnya kebudayaan di komunitas.
- Berkolaborasi dengan lembaga atau organisasi masyarakat yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme untuk mengadakan acara atau workshop bagi siswa dan orangtua.

B. Implementasi Pendidikan Multikultural

Penyelenggaraan pelatihan multikultural mencakup upaya instruktif yang ditujukan untuk menunjukkan kepada siswa standar harmoni dalam kaitannya dengan keragaman, mengingat ras, identitas, agama, budaya, nilai-nilai dan filsafat. Melalui strategi ini diharapkan siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Ide mendasar dari pelatihan multikultural adalah

reaksi terhadap berkembangnya keragaman dalam populasi sekolah serta konfirmasi atas kebebasan yang setara untuk semua pertemuan. Artinya, pendidikan multikultural adalah jenis pengajaran yang berfokus pada semua siswa tanpa memperhatikan banyak perbedaan seperti orientasi, kebangsaan, ras, budaya, lapisan sosial dan agama. (Mata et al., 2020)

Pada hakikatnya pendidikan multikultural menekankan pada nilai-nilai saling menghormati, jujur, dan toleransi terhadap keberagaman yang lazim terjadi pada masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Sikap sosial siswa dibentuk oleh pendidikan multikultural dengan memasukkan keberagaman ke dalam interaksi sosial dan kegiatan pembelajaran tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya, ras, fisik, gender, atau status sosial. Terakhir, pendidikan multikultural ini berpotensi mengubah masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural, sehingga warga negara bisa hidup damai dan harmonis di tengah segudang perbedaan budaya yang ditemui sehari-hari. Kesetaraan kesempatan dalam pendidikan merupakan inti dari sebuah konsep pendidikan multikultural. Oleh karena itu, diharapkan semua siswa, tanpa memandang ras, etnis, atau kelas sosial, mempunyai akses yang sama terhadap proses pembelajaran. Bantuan terus- menerus dan kemajuan pelatihan multikultural di Indonesia dipandang sebagai kebutuhan yang sangat penting. (Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, 2020)

Tidak dapat dipungkiri bahwa isu mengenai pemikiran sempit rasial sosial memang ada. Pentingnya masyarakat memahami konsep pendidikan multikultural. Oleh karena itu, berbagai pemangku kepentingan di masyarakat harus berkontribusi terhadap tumbuhnya wacana pendidikan dan literasi. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural di Indonesia mempunyai kapasitas yang signifikan. (Masamah & Zamhari, 2016)

Pentingnya Koordinasi Perspektif Multikulturalisme dalam Pembelajaran Ujian Persahabatan di Sekolah Dasar Batasan signifikan dari pelatihan dalam mengawasi keberagaman di Indonesia tidak bisa dianggap remeh. Dengan harapan masyarakat Indonesia menjadi lebih toleran dan menghargai keberagaman, maka pendidikan bertugas memaknai dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural sebagai ranah publik. Pendidikan diharapkan dapat membangun ketangguhan mental generasi mendatang dalam menghadapi konflik sosial internal maupun eksternal.

Kedekatan kajian ilmu-ilmu sosial dengan aspek kehidupan bermasyarakat menjadi landasan penanaman nilai-nilai multikultural dalam praktiknya. Penekanan dalam proses belajar mengajar tidak hanya ditempatkan pada materi pelajaran yang ada, namun juga pada nilai-nilai multikultural yang diungkapkan dalam konteks fakta dan konsep. Dengan asumsi pendekatan ini berhasil diterapkan pada siswa, mereka akan dipersilakan untuk berkonsentrasi pada kegiatan publik. Sekolah tidak akan menghasilkan orang-orang yang mengedepankan primordialisme, etnosentrisme, dan sikap-sikap lain yang bertentangan dengan semangat keberagaman masyarakat Indonesia. (Kurniawan, Zulfahmi, 2020)

Siswa yang mempelajari ilmu-ilmu sosial memiliki akses ke berbagai kesempatan belajar. Dalam kajian ilmu-ilmu sosial, terdapat ruang yang luas bagi integrasi nilai-nilai multikultural seperti persamaan hak, toleransi, keadilan, persaudaraan, dan etika sosial dalam setiap materi dan sub materi. Dalam penelitian yang diarahkan oleh Chapin yang diperoleh dari Komite Publik untuk Ujian Sosial, pembelajaran investigasi sosial membimbing siswa untuk menjadi warga negara yang terpelajar, memiliki etika yang baik, dapat bertindak dengan tegas, dan efektif mengambil bagian dalam kegiatan publik dengan memperhatikan standar berbasis suara. Aspek sosial, ekonomi, sejarah, geografis, dan humaniora yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain tercakup dalam kurikulum. (Fattah, 1997)

Pelatihan Multikultural Menampilkan Pendekatan dalam Ujian Persahabatan Pembelajaran di Sekolah Dasar Pelatihan multikultural menghimbau siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial yang berkaitan dengan kebangsaan, ras, budaya dan agama, baik dalam lingkungan sekolah maupun di ranah publik. Hal ini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran yang menghargai dan merayakan keberagaman budaya serta bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana beradaptasi terhadap perubahan zaman. Pengajaran IPS dapat menumbuhkan kolaborasi melalui penggunaan teknik diskusi di kelas, yang mendorong siswa untuk lebih banyak berkomunikasi dan berpartisipasi aktif.

Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat bertukar pendapat dan anggapan yang berbeda, sehingga akan memperkuat rasa solidaritas dan penghargaan terhadap keberagaman di antara sesamanya. Kontribusi dinamis siswa juga dapat menambah wawasannya dengan menyelidiki data dari berbagai sumber yang nantinya dapat diteliti dalam percakapan. Nilai-nilai budaya, ilmu politik, sejarah, hukum, hak asasi manusia (HAM), dan topik lainnya dibahas dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keterkaitan pembelajaran ujian sosial dengan sekolah multikultural kemungkinan dapat mengarahkan siswa menuju kemajuan yang positif, sekaligus memperkuat pemahaman akan pentingnya keberagaman dan partisipasi dalam kualitas persahabatan. Dalam situasi khusus ini, kombinasi pendidikan multikultural dapat memberikan komitmen penting terhadap keberadaan siswa, membantu mereka menciptakan mentalitas rasa hormat bersama dan pengakuan atas perbedaan yang mereka hadapi. (Saputra, 2016)

4. CONCLUSION

Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memegang peranan strategis dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Guru tidak hanya memilih materi ajar yang inklusif dari berbagai budaya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, membangun kesadaran budaya, dan melibatkan komunitas. Implementasi pendidikan multikultural ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat yang semakin multikultural dan global. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga agen perubahan dalam membentuk sikap inklusif dan menghormati keberagaman di kalangan generasi muda.

REFERENCES

- Aulia, N., & Susanti, A. (2021). Peranan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa jenjang pendidikan dasar. *Primary Education Journal (PEJ)*, 5(1), 24–30. <https://doi.org/10.30631/pej.v5i1.77>
- Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh, & Wahyu Endra Kusuma. (2020). Peranan guru dalam penerapan pendidikan multikultural di SMKN 01 Ampelgading Kab. Malang. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Fattah Hanurawan. (1997). Sikap guru terhadap peran pengajaran kajian multikultural dalam mengurangi prasangka siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 131-138.
- Kurniawan, Z., dkk. (2020). Peran guru dalam menguatkan nilai-nilai siswa pada mata pelajaran PPKn tema persatuan dan kesatuan NKRI. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1(1), 6.
- Masamah, U., & Zamhari, M. (2016). Peran guru dalam pembangunan multikultural di Indonesia. *Quality*, 4(2), 271–289.
- Mata, P., dkk. (2020). 1 JURNAL PENDIDIKAN EDUTAMA, Vol 1 No 1 Juli 2020. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1(1), 1–8.
- Saputra, T. A. (2016). Pembelajaran IPS di sekolah dasar berbasis pembelajaran tematik. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v1i2.2736>
- Stocks, N. (2016). *No Title No Title No Title*. 5(2), 1–23. (Catatan: Informasi judul artikel tidak lengkap, mohon dilengkapi jika ada)
- Susrianto, E., & Putra, I. (2023). *Judul artikel tidak tersedia*. *Jurnal Edukasi*, 11(2), 75–85. (Catatan: Informasi judul artikel tidak lengkap, mohon dilengkapi jika ada)
- Tayyeb, T. (2017). Pendidikan multikultural. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4391>